

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perkawinan adat masyarakat Kloangrotat masih tetap dijalankan dan dihidupi. Tradisi tersebut selalu dihidupi dengan baik dalam setiap kehidupan yang berkaitan dengan tradisi belis. Budaya belis tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat untuk melangsungkan perkawinan baik secara adat maupun perkawinan dalam Gereja Katolik. Belis menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat, karena tanpa belis masyarakat menganggap hidup tidak ada nilai dan tidak mempunyai harga diri yang baik. Belis seolah-olah menjadi identitas dan harga diri bagi masyarakat dalam perkawinan masyarakat setempat.

Dalam menjalani dan mempertahankan budaya belis sebagai bagian dari perkawinan adat, masyarakat Kloangrotat memandang belis sebagai suatu tradisi perkawinan yang melibatkan tahapan atau proses tertentu, materi yang digunakan, serta berbagai ungkapan adat yang menyertai keseluruhan rangkaian tradisi belis tersebut. Terkait dengan nilai-nilai perkawinan dalam budaya ini, terdapat beberapa aspek penting yang ditekankan dalam pelaksanaan belis di masyarakat Kloangrotat. Pertama, belis dapat mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga mempelai pria dan wanita. Kedua, belis dianggap sah untuk mengesahkan perkawinan dan hubungan seksual. Ketiga, melalui belis, mempelai wanita secara simbolis dipindahkan ke suku laki-laki untuk menjadi istri suaminya.

Dalam mempraktikkan perkawinan adat belis secara turun-temurun, masyarakat Kloangrotat juga percaya akan ajaran Gereja Katolik dan sangat taat terhadap agama. Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Semua ajaran Gereja dihidupi, diresapi, dan dimaknai secara baik oleh masyarakat. Dalam hal ini, nilai perkawinan adat dalam tradisi yang dihidupi masyarakat Kloangrotat bersentuhan langsung atau sangat berkaitan erat dengan Sakramen Perkawinan Gereja Katolik.

Berbicara mengenai aturan atau tata cara, bukan hanya terdapat dalam belis tetapi juga banyak ditemukan di dalam ajaran Iman Katolik. Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja, sangat bijaksana dan memperhatikan umatnya dengan baik. Lewat Seruan Apostolik yang berjudul *Amoris Laetitia*, Ia secara tegas memberikan penegasan dan nasihat kepada umatnya mengenai “cinta kasih” dalam keluarga dengan pengalaman dan harapan”. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* merupakan seruan yang berasal dari Paus yang bersifat kontekstual. Paus Fransiskus menyeru agar keluarga hidup penuh dengan kesejahteraan, cinta, dan damai.

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* muncul sebagai sebuah karya pastoral yang kreatif, memberikan solusi untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Kristiani. Nilai-nilai penting yang terkandung dalam *Amoris Laetitia* berfungsi sebagai panduan atau pedoman bagi umat Katolik dalam upaya membangun kehidupan perkawinan Katolik yang didasarkan pada cinta kasih yang kokoh. Perkawinan Katolik harus menjadi sumber kasih dan sukacita bagi setiap anggota Gereja yang memilih untuk hidup dalam ikatan keluarga. Kasih harus selalu dihidupi oleh setiap keluarga, menjadi dasar kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang dibangun di atas perkawinan.

Dalam tulisan ini, penulis menekankan praktik budaya belis dan mengaitkannya dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, dimana keduanya mempunyai persamaan yang diajarkan dalam tradisi belis dan juga *Amoris Laetitia*. Budaya belis dalam masyarakat Kloangrotat dilaksanakan sebagai ungkapan cinta, penghargaan terhadap martabat manusia, persatuan keluarga, dan kesetiaan antara suami dan istri yang disatukan baik melalui adat maupun Gereja. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mengajarkan bahwa budaya adalah anugerah dari Allah untuk kehidupan manusia di dunia ini. Hal ini berarti nilai-nilai mulia dalam budaya selalu dipahami sebagai wujud kasih Allah kepada umat-Nya. *Amoris Laetitia* juga menegaskan pentingnya cinta kasih sebagai dasar dalam perkawinan, kehidupan keluarga, dan memaknai perkawinan sebagai partisipasi bersama Yesus. Pemaknaan ini menjadi ajaran bahwa praktik belis bukan hanya sebagai suatu kewajiban belaka yang harus dilaksanakan dalam adat

perkawinan, tetapi praktik belis harus menjadi sarana pengembangan iman umat dengan memaknai iman dan juga kebudayaan.

## **5.2 Usul Dan Saran**

Seluruh isi tulisan ini adalah upaya penulis untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan perkawinan adat dalam masyarakat Kloangrotat, dilihat dari perspektif Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Sebagai langkah selanjutnya, penulis mengusulkan beberapa poin yang akan disampaikan sebagai berikut:

### **5.2.1 Bagi Pelayan Pastoral**

Pembahasan tentang belis yang dikaitkan dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* terdapat persamaan makna antara perkawinan adat masyarakat Kloangrotat dan juga dalam perkawinan yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Hal utama yang ditekankan dalam Konsili Vatikan II adalah berpastoral secara kontekstual. Dalam berpastoral, budaya belis menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Gereja, melalui pelayan pastoral harus menegakan hakikat dasar dari nilai perkawinan baik secara adat maupun perkawinan Katolik. Gereja juga harus menjadikan nilai dasar perkawinan dalam kebudayaan belis sebagai sarana pengembangan iman umat. Hal ini dilakukan dengan cara berkatekese secara baik dan rutin. Karena melalui katekese, dialog antara iman, dan kebudayaan dapat dihidupi dan dihayati dalam karya pastoral tersebut.

### **5.2.2 Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat**

Hubungan seorang pria dan seorang wanita dewasa ini kurang memperhatikan sistem perkawinan adat. Oleh karena itu dalam urusan adat sering terjadi hambatan karena nilai kekerabatan serta nilai perkawinan adat masih kurang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab tokoh adat dan tokoh masyarakat yaitu mensosialisasikan nilai-nilai budaya dalam perkawinan adat, status-status perkawinan serta hubungan dan kekerabatan sejak dini kepada generasi muda yang adalah generasi penerus. Para penatua dalam masyarakat perlu menyuarakan sistem perkawinan adat belis dengan baik dan benar.

### 5.2.3 Bagi Pasangan Suami-Istri

Pasangan suami-istri zaman sekarang banyak mengalami masalah dalam menjalani kehidupannya. Masalah-masalah tersebut misalnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, poligami, dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu, pihak Gereja dan adat harus secara tegas mengambil sikap serta tindakan terhadap pasangan suami-istri yang selalu mengalami masalah dalam kehidupan keluarganya. Pasangan-pasangan suami-istri harus mendapatkan pendampingan secara rutin dari pastoral Gereja sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai-nilai perkawinan serta harkat, martabat, dan hakikat perkawinan Katolik dan perkawinan adat.

### 5.2.4 Bagi Orang Muda

Perkawinan menjadi suatu pilihan hidup dalam setiap individu. Orang muda sebagai generasi penerus bangsa dan Gereja perlu menyadari bahwa perkawinan merupakan suatu kehidupan yang berlanjut hingga maut memisahkan. Karena itu kaum muda harus merancang sedemikian rupa agar perkawinan itu harus dihidupi dengan cinta kasih dan bijaksana. Perkawinan adat dan perkawinan Gereja Katolik mempunyai ajaran yang baik bagi kaum muda. Kaum muda harus menjalani kedua ajaran ini dengan baik dan benar agar dapat dihidupi dengan penuh makna. Kaum muda harus terlibat aktif dalam pelaksanaan belis di dalam kehidupan masyarakatnya dan taat juga pada aturan-aturan Gereja. Keduanya harus benar-benar dihidupi oleh kaum muda agar dapat tercipta suatu keselarasan yang baik antara perkawinan adat dan perkawinan Gereja Katolik dan dilestarikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Dokumen Gereja, Ensiklopedi dan Kamus

Dagun, Save M. *Kamus Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

Departemen Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penej. V. Kartosiswoyo, Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Hadiwardoyo, Purwa AL. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' Dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Konsili Vatikan II. *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dunia Dewasa Ini Gaudium Et Spes*. Terj. R. Hardawiryan, cetakan III. Jakarta: DOKPEN KWI, 2017.

Paus Benediktus XVI. *Caritas In Veritate*. Penerj. B. R. Agung Prihartana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Fransiskus. *Allah Mciptakan Mereka Laki-Laki dan Perempuan*. Penerj. Norberta Yati Lantok, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

..... *Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Ed. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2017.

Sinode Para Uskup Dalam Sidang Umum Biasa ke XIV, *Panggilan Dan Misi Keluarga Dalam Gereja Dan Dalam Dunia Dewasa Ini*. Ed. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2018.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pres, 2015.

### II. Buku-Buku

Agoeng, Noegroho dkk. *Paus Fransiskus: Paus Untuk Kaum Miskin*. Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta, 2013.

Anselmus, Eligius. *Persiapan Perkawinan Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2000.

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* Ed. Rev. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.

- Muara, Padiatra Aditia. *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: Buku Belaka, 2021.
- Orom, Paul. *Rahasia Cinta Dalam Keluarga Kristen*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2001.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan lingkungan Dalam Perspektif Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Raho, Bernadus. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- , *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- , *Agama dan Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Rubiyatmoko, Robertus. *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Riberu, J. *Kamu Diutus Untuk Melayani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Telaumbanua, Marianus. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Penerbit Obor, 1999.
- Tefa Sa'u, Andreas dan Ninaban Anastasia. *Perspektif Budaya Timor*. Jawa Tengah: Oase Pustaka, 2021.

### **III. Jurnal**

- Arianto, Oktavianus. "Katekese Keluarga Kristiani Di Paroki-Paroki Daerah Dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia". *Jurnal Melintas*, 36:3 April 2020.
- Gevari, Prisma Reyhan. "Kriminalisasi Inses (Hubungan Seksual Berdarah) Dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia". *Jurnal Fakultas Hukum Riau*, 09:2 Juli 2022.
- Hutagalung, Sabar Manahan. "Pemuridan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Kristen Yang Cinta Tuhan Di GBI Kijang". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 3:3 September, 2023.
- Jose, Josmy. "Amoris Laetitia From The Perspective Of Education". *Jurnal Asian Horizons* 11:1 March 2017.
- Jacek Golen, Jacek. "The Challenges of Accompanying Families in Light of the Apostolic Exhortation *Amoris Laetitia*", *Rocznik Teologii Katolickiej* 17: 1 Januari 2018.

- Moa, Antonius dan Yordianus Pajo Hewen. “Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia”. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 19:2 Juni 2020.
- Manuk, Andreas Geleda dan Kamilus Bato. “Nilai Luhur Mahar (Belis) Dalam Ritus Adat Pernikahan Di Kabupaten Sikka-Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2:3 April, 2023.
- Payyappilly, Sebastian. “Pastoral Care Of Couples In Irregular Marriage: A Reflection On Amoris Laetitia-Chapter 8”. *Jurnal Iustitia*, 10:2 Desember 2019.
- Setyawan, Hery Oktavianus. “Pewarisan Dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica”. *Jurnal Teologi*, 3:2 November 2014.
- Subekti, Gerardus Rahmat. “Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia”. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 2:2 September 2021.

#### **IV. Manuskrip**

- Banusu, Mathias. “Makna Ritual Adat Hel Keta Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Katolik Bagi Masyarakat Atoi Meto Pada Kecamatan Miomaffo Tengah: Sebuah Tinjatis Menurut Gaudium Et Spes Nomor 47-52”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2014.
- Dasi, Simplysius. “*Mengenal Budaya Leluhur Nian Tana Sikka*”. Maumere, 2013.
- Diogo, Longginus. “*Kisah Kerajaan Tradisional*”. Maumere, 2009.
- Desa Pogon Statistik. *Profil Desa Pogon Tahun 2014*. Kloangrotat: 2024.
- Ferdinando, Veritas Siprianus. “Makana Upacara Ro’a Mu’u Wua Masyarakat Etnik Krowe di Desa Pogon, Perbandingan Dengan Teologi Sakramen Perkawinan Gereja Katolik Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja”. Tesis, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.
- Hazron Majo, Petrus. “Belis Dan Diskriminasi Gender Dalam Budaya Manggarai Serta Upaya Gereja Lokal Keuskupan Ruteng Dalam Mengatasinya”. Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.
- Keytimu, Thomas Kornelis. “Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Pogon Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Keluarga”. Skripsi, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Moan, Jangong Onesimus. “Budaya Belis Masyarakat Nele Ditinjau Dari Seruan Apostolik Amoris Laetitia Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Keluarga”. Tesis Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

## **V. Wawancara**

Avila, Theresia. Wawancara Langsung 22 Januari 2025.

Blasin, Blasius. Wawancara Langsung, 15 Agustus 2014.

Didimus, Thomas. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2024.

Fandeik, Yeremias. Wawancara Langsung, 27 September 2024.

Florida, Oda Maria. Wawancara Langsung, 14 Agustus 2014.

Harisno, Daniel. Wawancara Langsung 14 Oktober 2024.

Hiwin, Henderikus. Wawancara Langsung 13 Januari 2025.

Horang, Lambertus. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2024.

Manyela, Mikael. Wawancara Langsung, 10 Oktober 2014.

Mardi, Marianus. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2014.

Mitak, Ignasius. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2024.

Odang, Agustinus. Wawancara Langsung 09 Oktober 2024.

Onias, Yairus. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2024.

Pakalina, Fransiska. Wawancara Langsung, 10 Oktober 2024.

Paulus, Yohanes. Wawancara Langsung. 12 Agustus 2024.

Raga, Rafael. Wawancara Langsung, 15 Agustus 2014.

Ronal, Paulus. Wawancara Langsung, 14 Agustus 2024.

Stevanus, Yohanes. Wawancara Langsung, 14 Agustus 2024.

Subandi, Simon. Wawancara Langsung 22 Januari 2025.

Susar, Laurensius. Wawancara Langsung, 10 Oktober 2024.

Wio, Agustinus. Wawancara Langsung, 10 Oktober 2024.

Wolo, Wihelmus. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2014.

Yulianus, Masyul Thomas. Wawancara Langsung, 12 Agustus 2024.



## **VI. Internet**

Katolisitas, Indah Dan Dalamnya Makna Sakramen Perkawinan  
[https://www.bing.com/search?pglt=43&q=indah+dan+dalamnya+makna+sakramen+perkawinan+katolik&cvid=6625b8d942064215bbde5820b612a289&gs\\_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOdIBCTMwMjczajBqMagCALACAA&FORM=ANSPA1&PC=U531](https://www.bing.com/search?pglt=43&q=indah+dan+dalamnya+makna+sakramen+perkawinan+katolik&cvid=6625b8d942064215bbde5820b612a289&gs_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOdIBCTMwMjczajBqMagCALACAA&FORM=ANSPA1&PC=U531), diakses pada 18 September 2024.